



TUTURAN PENDERITA AFASIA BROCA PASCA STROKE

Yunita Suryani

Program Studi Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas PGRI Ronggolawe
Jalan Manunggal No.61 Tuban, Jawa Timur, 62381 Indonesia
Korespondensi Penulis: you.n1t4@gmail.com, Telp.: +6281229823273

ABSTRAK

Tuturan penderita afasia broca pasca stroke adalah kemampuan berbahasa penderita cidera otak. Cidera otak atau afasia pada penderita stroke dapat berupa penyumbatan pembuluh darah atau disebut iskemik dan pecahnya pembuluh darah atau disebut hemoragik. Pada penelitian ini, difokuskan pada penderita afasia broca pasca stroke jenis hemoragik. Penderita pasca stroke mengalami perubahan perilaku, satu di antara perubahan tersebut adalah perubahan berbahasa atau dalam penelitian ini dinyatakan dengan tuturan saat berkomunikasi. Bidang kajian penelitian ini adalah pragmatik, yakni mendeskripsikan bentuk tuturan penderita afasia broca pasca stroke secara pragmatis. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan tuturan penderita afasia pasca stroke yang mencakup kemampuan menyatakan kebenaran (representatif), kemampuan memerintah (direktif), kemampuan mengucapkan terima kasih, memuji, mengeluh, menyalahkan, dan mengucapkan selamat (ekspresif), kemampuan melaksanakan perintah (komisif), dan kemampuan memutuskan, membatalkan, mlarang, mengizinkan, mengabulkan, memohon penjelasan (deklaratif).

Kata Kunci: tuturan; afasia broca; pasca stroke

ABSTRACT

Speech sufferers of post-stroke of broca's aphasia is the language ability of brain injury sufferers. Brain injury or aphasia in stroke sufferers can be in the form of blocked arteries or ischemic and ruptured blood vessels or called hemorrhagic. In this study, focused on hemorrhagic type post-stroke aphasia sufferers. Post-stroke sufferers experience changes in behavior, one of the changes is a change in language or in this study stated by speech when communicating. The field of study of this research is pragmatics, namely pragmatically describing speech of aphasia sufferers after stroke which includes the ability to state the truth (representative), the ability to rule (directive), the ability to say thank you, praise, complain, blame, and congratulate (expressive), the ability to carry out commands (commisive), and the ability to decide, cancel, prohibit, permit, grant, request an explanation (declarative).

Keywords: speech; broca's aphasia; post-stroke

1. PENDAHULUAN

Manusia dalam mengungkapkan ide, pikiran, dan gagasan secara kognitif sudah memproses apa yang hendak disampaikan melalui otak, untuk kemudian diwujudkan dalam bentuk bunyi bahasa yang bermakna yang keluar dari alat artikulasi.

Seseorang yang mengalami cidera otak pada hemisfer kiri atau afasia broca, gangguan berbahasa akan tampak ketika dia bertutur. Stroke atau yang disebut dengan penyakit serebrovaskuler, merupakan penyakit yang memengaruhi perubahan struktur maupun fungsi otak.

Kerusakan struktur otak pada penderita stroke berupa tersumbatnya pembuluh darah (iskemik) atau pecahnya pembuluh darah (hemoragik) mengakibatkan fungsi neurotransmitter terganggu. Fungsi tersebut pada akhirnya memengaruhi kondisi kognitif penderita, sehingga segala sesuatu yang dipikirkan, diucapkan, dan dilakukan ikut terganggu. Terganggunya fungsi kognitif dapat memengaruhi perubahan emosi.

Subjek dalam penelitian ini adalah studi kasus pada Hy penderita afasia broca pasca stroke tipe hemoragik dengan gangguan berbahasa pada tuturan representatif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklaratif. Tujuan penelitian

ini adalah mendeskripsikan tuturan penderita afasia broca pasca stroke.

2. METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif.

Tempat dan Waktu Penelitian

Data diperoleh di kediaman Hy serta tempat praktik dokter rawat jalan yang menangani Hy dengan waktu 3 bulan setelah data dirasa cukup menjawab fokus penelitian.

Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah studi kasus pada Hy 62 tahun penderita afasia broca pasca stroke tipe hemoragik.

Prosedur

Observasi, berikutnya pengambilan data, selanjutnya data direduksi dan dipilah berdasarkan fokus penelitian untuk kemudian dianalisis.

Teknik Pengumpulan data

Pengumpulan data dalam penelitian ini melalui observasi terlibat, teknik perekaman, teknik elisitasi atau pemancingan, serta wawancara tidak terstruktur.

Teknik Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah

metode padan referensial, alat penentunya merupakan kenyataan yang ditunjuk oleh bahasa atau referen dan metode padan pragmatis, alat penentunya adalah mitra tutur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Afasia broca pasca stroke tipe hemoragik memungkinkan penderita terganggu fungsi kognitifnya, mencakup terganggunya memori, bahasa, praksis, visuospasial, atensi serta konsentrasi, kalkulasi, mengambil keputusan (eksekusi), *reasoning* dan berpikir abstrak (Wiyoto, 1994).

Studi kasus pada Hy, memori yang terganggu adalah *immediate memory* (memori segera), yaitu lupa atau hilangnya memori tentang sesuatu yang terjadi beberapa menit bahkan detik sesuatu yang telah dilakukan atau dituturkan.

Teori yang relevan digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah teori tindak tutur secara pramatis menurut Searle (1975), meliputi 1) representatif, mengikat penuturnya akan kebenaran atas apa yang diujarkan; 2) direktif, penutur berharap mitra tutur melakukan apa yang dimaksud dalam tuturan; 3) ekspresif mengikat penuturnya menyatakan suatu keadaan yang tersirat; 4) komisif mengikat penutur untuk

melakukan apa yang telah dijanjikannya terhadap mitra tutur ; 5) deklaratif mengikat penutur menyatakan suatu keadaan mutlak berubah.

Tindak Tutur Penderita Afasia Broca Pasca Stroke Studi Kasus Pada Hy

1) Tindak Tutur Representatif

Termasuk dalam tuturan ini adalah tuturan mengakui, menuntut, menunjukkan, menyebutkan, memberikan kesaksian, melaporkan, menyatakan sesuatu hal tentang kebenaran yang dialaminya.

Tabel 1. TT Representatif Hy

(01)	Interpretasi
<p>Hy : (a) Bu, tuku jajan yo. Istri: (b) Gak usah to, iki ning omah ana jajan. Hy : (c) Emoh, gak enak! (d) Tuku! (berjalan cepat menuju keluar memanggil pedagang kue yang lewat di depan rumah) Istri : (e) Tuku 2 ae. Hy : (f) Yo kurang. Yo 4 ngunu lho.</p>	<p><i>Hy: Bu, belu kue ya.</i> <i>Istri: Tidak usah to, ini di rumah ada kue.</i> <i>Hy: Tidak mau, tidak enak! Beli!</i> <i>Istri: Beli 2 saja.</i> <i>Hy: Ya kurang, 4 begitu lho.</i></p>
<p>Konteks Ketika bertutur dengan istri, Hy tiduran di kursi di depan TV sedangkan istri sedang menyapu lantai. Hy mendengar ada pedagang kue lewat di depan rumah kemudian Hy beranjak dari tempat tidur dan meminta istri membelikan kue. Hy beranjak dari tidurnya dan berjalan menuju keluar memanggil pedagang kue.</p>	

Data (01) Hy pada tuturan (a) meminta istri menyetujui permintaannya untuk membeli kue. Istri pada tuturan (b) melarang Hy membeli

kue karena di rumah sudah ada persediaan kue. Namun, Hy pada tuturan (c) menolak tuturan (b) istri dan pada tuturan (d) Hy *menuntut* istri untuk memenuhi permintaannya. Selanjutnya, tuturan (e) istri memenuhi permintaan Hy namun dengan penawaran. Hy pada tuturan (f) menolak dengan tetap *menuntut* istri untuk memenuhi permintaan sesuai keinginannya.

Data (01) tuturan (d) dan (f) Hy menuntut istri untuk memenuhi keinginannya. Berdasarkan konteks, Hy mudah sekali tergiur untuk membeli sesuatu khususnya makanan. Apabila ada pedagang makanan lewat di depan rumah, Hy seringkali menuntut untuk dibelikan. Jika tidak dituruti akan berpengaruh pada kondisi emosi Hy. Hy dapat saja marah dan tetap memanggil pedagang makanan tersebut. Meskipun oleh istri disediakan makanan di rumah, namun Hy tetap memilih membeli makanan di luar rumah.

Saat terjadi tuturan, Hy mengalami gangguan kognitif-emosi. Apabila keinginannya tidak dituruti, maka dapat memicu emosi Hy. Hal tersebut biasanya akan memicu Hy untuk mengumpat, memukul benda di sekitar bahkan pergi dari rumah. Mengantisipasi hal tersebut, istri menuruti keinginan Hy.

Berdasarkanhal tersebut, dengan demikian Hy mengalami penyimpangan tuturan representatif menuntut. Tuturan Hy dapat dikatakan tidak mengalami penyimpangan tuturan representatif apabila tuturan tersebut dituturkan seperti berikut:

**Hy : Bu, tuku jajan yo.*

Istri: Gak usah to, iki ning omah ana jajan.

Hy : Wis ana toh. Ya wis

atau

Hy : Bu, tuku jajan yo.

Istri: Gak usah to, iki ning omah ana jajan.

Hy : Wis kadung tak celuk bu.

Istri : Tuku 2 ae.

Hy : Yo wis.

2) Tindak Tutur Direktif

Termasuk dalam tuturan ini adalah tuturan memaksa, mengajak, meminta, menyuruh, menagih, mendesak, memohon penjelasan, menyarankan, memerintah, memberi aba-aba, dan menantang.

Tabel 2. TT Direktif Hy

(02)	Interpretasi
Hy: (a) Bu, pateni tivine.	<i>Hy: Bu, matikan tv-nya.</i>
Istri: (mematikan tv)	<i>Istri: (mematikan tv)</i>
Beberapa menit kemudian	<i>Hy: Bu, nyalakan tv-nya.</i>
Hy: (b) Bu, nyalano tivine.	<i>Istri: Katanya disuruh matikan.</i>
Istri: (c) Jare dikon mateni.	<i>Hy: Siapa!</i>
Hy: (d) Sopo! (e) Nyalano!	<i>Nyalakan!</i>

Konteks

Ketika bertutur dengan istri, Hy tiduran di kursi di depan TV sedangkan istri sedang menyapu lantai. Hy meminta Istri mematikan TV kemudian meminta Istri menyalakan kembali hingga terjadi perselisihan.(02) Hy pada tuturan (a)

memerintah istri untuk mematikan televisi. Kemudian tuturan (b) Hy memerintah istri menyalakan televisi. Tuturan (c) istri mengingatkan Hy sebelumnya memerintah istri mematikan televisi. Hy menyangkal dengan tuturan (d) kemudian tuturan (e) memerintah istri untuk menyalakan kembali televisi.

Berdasarkan data (02) Hy yang saat itu sedang tiduran di kursi memerintah istri yang menyapu lantai didekat televisi untuk mematikan televisi. Setelah istri mematikan televisi, kurang dari 5 menit Hy memerintah istri menyalakan televisi bahkan Hy menyangkal dengan tuturan (d) kemudian memerintah istri dengan tuturan (e) untuk menyalakan televisi.

Berdasarkan konteks, Hy mengalami gangguan kognitif-memori baru. Sehingga lupa apa yang dilakukan atau dikatakan beberapa menit sebelumnya. Hal tersebut yang seringkali memunculkan perselisihan dengan istri atau mitra tutur lainnya. Pengulangan kalimat berupa kalimat perintah atau pertanyaan yang seringkali tidak

disadari oleh Hy. Hal tersebut pada akhirnya dapat memicu emosi Hy jika pertanyaan atau perintahnya tidak segera dijawab dan dilaksanakan oleh mitra tutur. Dengan demikian Hy mengalami penyimpangan tuturan direktif memerintah. Hy dapat dikatakan tidak mengalami penyimpangan tuturan direktif apabila tuturan tersebut dituturkan seperti berikut:

*Hy : Bu, pateni tivine.

Istri: (mematikan tv)

Beberapa menit kemudian

Hy : Bu, nyalano tivine.

Istri : Jare dikon mateni.

Hy : Lho, iya ta. Gak popo, nyalano ae tivine.

3) Tindak Tutur Ekspresif

Termasuk dalam tuturan ini adalah tuturan mengucapkan terima kasih, memuji, mengeluh, menyalahkan, mengucapkan selamat.

Tabel 3. TT Ekspresif Hy

(03)	Interpretasi
Hy: (a) Bu, ayo metu. Istri: (b) Aku kesel. Mosok mbendino isuk sore metu. Mbuuh nak awakmu sing mboncekno. Hy: (c) Emoh. (d) Aku ora iso. Aku ora kuat. Aku ora eruh dalane.	Hy: Bu, ayo pergi. Istri: Aku capek. Masa setiap hari pagi dan sore pergi. Kecuali kalau kamu yang membongeng. Hy: Tidak mau. Aku tidak bisa. Aku tidak kuat. Aku tidak tahu jalannya.

Konteks

Tuturan terjadi pada sore hari. Hy setelah mandi sore selalu memakai celana panjang dan memakai jam tangan, duduk di kursi bersiap untuk pergi bersama istri. Istri pada saat itu sedang tiduran di lantai sambil menonton televisi enggan beranjak untuk mandi dan pergi mengajak pergi Hy.

Data (03) tuturan (a) Hy mengajak istri pergi, istri pada tuturan (b) menolak dengan alasan capek selanjutnya memberikan tawaran pada Hy bahwa istri bersedia pergi asalkan Hy yang membongcengnya. Namun Hy pada tuturan (c) menolak dengan tuturan (d) berupa *keluhan*.

Data (03) Hy pada tuturan (a) mengajak istri pergi. Namun karena istri menolak ajakan tersebut dan memberikan tawaran pada Hy untuk membongcengnya, Hy pada tuturan (c) menolak. Penolakan Hy selanjutnya diperjelas Hy dengan tuturan (d) berupa keluhan. Hy mengeluh tidak bisa dan tidak memiliki kekuatan mengendarai motor, serta tidak tahu jalan yang harus dilalui (di Surabaya)

Berdasarkan konteks, setiap pagi dan sore hari selama kurang lebih 2,5 tahun Hy selalu meminta pergi bersama istrinya dengan mengendarai motor. Hy mengalami gangguan kognitif-memori, meskipun selalu diingatkan jika setiap pagi dan sore hari selalu pergi, namun Hy selalu mengelak dengan alasan tidak pernah pergi kemanapun. Sehingga

apabila keinginan tersebut tidak dipenuhi dengan diminta untuk pergi sendiri dengan mengendarai motor atau diminta membongcengkan, maka Hy akan menolak dengan tuturan yang muncul dalam bentuk keluhan. Penolakan Hy tersebut seringkali disertai dengan ancaman, seperti bertanya dimana kunci motor dan akan pergi sendiri. Apabila kunci sudah diberikan, Hy hanya akan berdiri di depan pintu pagar dengan nada tinggi meminta istri untuk segera mengajaknya pergi. Selain itu, seringkali Hy nekad pergi mengendarai motor seorang diri. Hy sebelum menderita stroke memang tinggal di kota Tuban, sehingga meskipun Hy menderita afasia broca mengalami gangguan kognitif- memori namun memori yang terganggu hanyalah memori baru dan memori segera sedangkan memori lama seperti tempat tinggal, tempat-tempat yang pernah dilalui dan dikunjungi sebelum stroke, masih tersimpan dan diingat dengan baik. Jadi meskipun Hy pergi seorang diri selama masih berada di kota Surabaya, Hy dapat pergi ke rumah teman, saudara, atau tempat lainnya dan dapat mengingat jalan pulang. Kemampuan Hy mengendarai motor seringkali dilakukan Hy dengan terpaksa karena istri tidak menuruti keinginannya untuk pergi bersama dengan dibongceng oleh istri. Hal tersebut tentu

saja berlawanan dengan pernyataan Hy pada tuturan pada data (06).

Berdasarkan hal tersebut, Hy mengalami penyimpangan tuturan ekspresif mengeluh. Sesuatu yang dikeluhkan oleh Hy yaitu tidak mampu mengendarai motor dan tidak tahu arah jalan tidak sesuai dengan kenyataan bahwa ternyata Hy mampu mengendarai motor dan tahu arah jalan. Tuturan Hy dapat dikatakan tidak mengalami penyimpangan tuturan ekspresif apabila tuturan tersebut dituturkan seperti berikut:

*Hy: Bu, ayo metu.

Istri: Aku kesel. Mosok mbendino isuk sore metu. Mbuuh nak awakmu sing mboncekno.
Hy: Iyo. Mugo-mugo aku iso. Mugo-mugo aku kuat. Mugo-mugo aku eling dalane.

4) Tindak Tutur Komisif

Termasuk dalam tuturan ini adalah menjanjikan. Tuturan tersebut mengikat penuturnya untuk menepati janji kepada mitra tutur.

Tabel 4. TT Komisif Hy

(04)	Interpretasi
Istri: (a) Aku ape ning Ana. Hy: (b) Aku melu. Istri: (c) Gak usah, ngko mesti nggegeri njaluk mulih. Hy: (d) Ora-ora! Istri: (e) Tenan loh yo. Hy: (f) Iyo-Iyo! (g) Ora-ora	Istri: Aku mau ke rumah Ana. Hy: Aku ikut. Istri: Tidak usah, nanti mesti tergesa minta pulang. Hy: Tidak-tidak! Istri: Benar loh ya. Hy: Iya-iya! Tidak-tidak kalau aku minta terburu-buru!

nggegeri! Lahapa toh bu aku nggegeri. <i>Sampai di depan rumah Ana.</i>	Untuk apa aku terburu-buru minta pulang. <i>Sampai depan rumah Ana.</i>
Hy: (h) Lah apa mrene. Ayo mulih! Istri: (i) Jare mau njaluk melu. Hy: (j) Sapa! Ayo mulih!	Hy: ada apa ke sini. Ayo pulang! Istri: katanya mau ikut pergi ke rumah Ana. Hy: Siapa! Ayo pulang!
	Konteks
	Tuturan terjadi pada siang hari. Istri bersiap hendak pergi ke rumah saudara. Melihat Hy belum tidur dan terus memperhatikan sikap istri akhirnya istri menyampaikan maksudnya. Ketika istri menyampaikan maksudnya, Hy bergegas ke kamar mengenakan celana panjang.
	Saat sampai di depan di rumah saudara, Hy menolak untuk masuk. Turun dari sepeda motor Hy hanya berdiri dan menunggu didekat sepeda motor.

Data (04) istri pada tuturan (a) menyampaikan pada Hy akan pergi ke rumah Ana. Hy pada tuturan (b) menjawab jika dirinya ingin ikut. Tuturan (c) istri menolak karena khawatir jika sampai di rumah Ana, Hy meminta buru-buru pulang. Namun tuturan (d) menyangkal tuturan (c) istri. Selanjutnya tuturan (e) istri bermaksud memastikan kebenaran tuturan (d) Hy. Hy mempertegas dengan tuturan (f) selanjutnya tuturan (g) Hy meyakinkan bahwa dirinya bersungguh-sungguh tidak akan terburu-buru mengajak pulang. Tuturan (h) Hy bertanya pada istri tujuan datang ke rumah Ana. Istri pada tuturan (i) mengingatkan Hy tentang keinginannya untuk ikut, namun

Hy mengelak dengan tuturan (j) selanjutnya minta pulang.

Tuturan (d) Hy menyangkal, tuturan (f) mengiyakan dan (g) meyakinkan, secara tersirat ketiga tuturan tersebut merupakan bentuk janji. Tuturan tersebut mengikat Hy untuk menepati janjinya kepada istri. Namun, janji tersebut diingkari oleh Hy. Hal tersebut terjadi karena kognitif memori baru Hy mengalami gangguan. Berdasarkan konteks, Hy senang sekali berada di luar rumah, pergi berkeliling dibonceng dengan mengendarai motor. Namun Hy akan menolak jika diajak berhenti singgah ke rumah saudara atau berlama-lama di suatu tempat.

Data (04) tersebut di atas tuturan istri menunjukkan sebuah perjalanan, pergi ke luar rumah. Hal tersebut membuat Hy merasa harus ikut, meskipun Hy tidak tahu apa dan kemana tujuan pergi ke luar rumah tersebut. Berdasarkan hal tersebut di atas, maka Hy mengalami penyimpangan tuturan komisif berjanji. Tuturan Hy dapat dikatakan tidak mengalami penyimpangan tuturan komisif apabila tuturan tersebut dituturkan seperti berikut:

*Istri: (a) Aku ape ning Ana.

Hy: (b) Aku melu.

Istri: (c) Gak usah, ngko mesti nggegeri njaluk mulih.

Hy: (d) Ora-ora! Istri: (e) Tenan loh yo.
Hy: (f) Iyo-Iyo! (g) Ora-ora nak nggegeri!

Lah apa toh bu aku nggegeri.

Sampai di depan rumah Ana.

Hy: (h) Lah apa mrene. Ayo mulih!

Istri: (i) Jare mau njaluk melu.

Hy: (j) Masak toh?! Yaw is, sediluk wae ya.

5) Tindak Tutur Deklaratif (isbati)

Termasuk dalam tuturan ini adalah mengesahkan, memutuskan, membatalkan, melarang, mengizinkan, mengabulkan, mengangkat, menggolongkan, mengampuni, memaafkan, dan memohon penjelasan.

Tabel 5. Deviasi TT Direktif Hy

(05)	Interpretasi
Istri: (a) Ta, potong rambut ya Hy: (b) Iya, ayo. (c) Tapi mulihe tuku jajan-jajan apa ngunu ya bu. Istri: (d) Iya wis Ta. Ayo, ndang salin nak ngunu. Hy: (e) Iya, tuku jajan ya. Istri: (f) Iya, potong rambut sik lho ya. Hy: (g) Emoh! Aku emoh potong! Tuku jajan ae!	Istri: Ta, potong rambut ya Hy: Iya, ayo. Tapi pulangnya belu kue-kue apa begitu ya bu. Istri: Iya sudah Ta. Ayo, cepat ganti baju kalau begitu. Hy: Iya, beli kue ya. Istri: Iya, potong rambut dulu lho ya. Hy: Tidak mau! Aku tidak mau potong! Beli kue saja!
Konteks Percakapan terjadi siang hari di ruang tamu. Hy sedang tiduran di kursi dan istri sedang menonton TV. Saat tuturan berlangsung. Hy tidak beranjak dari kursi hingga akhirnya tidak jadi pergi potong rambut.	

Data (05) tuturan (a) Istri berupa ajakan kepada Hy untuk potong rambut. Hy pada tuturan (b) menunjukkan kesediaannya untuk potong rambut, namun memberikan syarat yakni

membeli kue setelah potong rambut. Selanjutnya istri pada tuturan (d) menerima syarat tersebut dan meminta Hy untuk segera berganti pakaian dan pergi potong rambut. Hy pada tuturan (e) mengiyakan perintah Istri untuk berganti pakaian, sambil menegaskan kepada Istri bahwa akan diajak pergi membeli kue. Tuturan (f) istri bermaksud mengingatkan dan menegaskan kembali kepada Hy, bahwa Hy akan membeli kue setelah bersedia potong rambut. Namun Hy pada tuturan (e) memberikan penolakan terhadap maksud tuturan Istri untuk potong rambut, dan menegaskan pada Istri jika dia hanya ingin membeli kue.

Berdasarkan hal tersebut di atas, tuturan (b) Hy merupakan bentuk kesanggupan atau keputusan bahwa Hy bersedia untuk potong rambut. Namun selanjutnya, dalam konteks yang sama tuturan (g) Hy menolak atau membatalkan keputusan yang dinyatakan sebelumnya dan hanya memberikan keputusan bahwa pergi hanya untuk membeli kue. Dengan demikian, Hy mengalami penyimpangan tindak turut deklaratif memutuskan.

Tuturan Hy dapat dikatakan tidak mengalami penyimpangan tuturan deklaratif apabila tuturan tersebut dituturkan seperti berikut:^{*} Istri: Ta,

potong rambut ya

Hy: Iya, ayo. Tapi mulihe tuku jajan-jajan apa ngunu ya bu.

Istri: Iya wis ta. Ayo, ndang salin nak ngunu.

Hy: Iya, tuku jajan ya.

Istri: Iya, potong rambut sik lho ya.

Hy: Iya. Potong rambut sik terus tuku jajan.

SIMPULAN

Gangguan kognitif-bahasa penderita afasia broca pasca stroke hemoragik studi kasus pada Hy mengalami penyimpangan tindak turut representatif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklaratif.

DAFTAR PUSTAKA

[1] Wiyoto. 2012. *Gangguan Fungsi Kognitif Pada Stroke*. Artikel Penelitian. Surabaya: FK UNAIR.

[2] Yule, George. 2006. *Pragmatik*. Penerjemah Indah Fajar Wahyuni. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Profil Singkat

Penulis adalah dosen Prodi Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia UNIROW Tuban. Lahir di Tuban, 11 Juni 1983. Penulis menyelesaikan S1 di UNAIR Surabaya Program Studi Sastra Indonesia tahun 2006, dan S2 di UNESA Surabaya Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia-Daerah tahun 2014.